



PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19

Sulia Ningsih

Universitas Baturaja, Indonesia

E-mail: sulia_ningsih@fkip.unbara.ac.id

Article History

Received: 09-08-2020

Accepted: 31-08-2020

Published: 01-10-2020

Keywords

Pembelajaran Daring,
Pandemi, Covid-19

Abstrak

Pandemi Covid-19 telah mengubah tatanan hidup masyarakat termasuk pada bidang pendidikan. Untuk menghindari bertambahnya kasus, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah membuat kebijakan tentang proses belajar mengajar yang dilakukan secara *daring*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran *daring* di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan instrumen penelitian berupa kuesioner yang disebar secara *online* dengan bantuan *google form*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 95 mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Baturaja yang telah terlibat dalam pembelajaran *daring* selama masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Baturaja menjalankan pembelajaran *daring* di semester genap tahun akademik 2019/2020. Adapun media *online* yang paling diminati mahasiswa saat pembelajaran *daring* yaitu *Google Classroom* (46,8%), *Whatsapp* (27,4%), *Edmodo* (19,4%) dan *Zoom* (6,4%). Meskipun begitu mayoritas mahasiswa yaitu 93,5% lebih menyukai pembelajaran secara *offline* di kelas tatap muka dibandingkan pembelajaran *daring*.

Abstract

The Covid-19 pandemic has changed the way people live, including in the field of education. In order to avoid increasing cases, the Minister of Education and Culture has made a policy regarding the teaching and learning process which is carried out online. This study aims to determine students' perceptions of online learning during the Covid-19 pandemic. This study uses a quantitative descriptive analysis method with a research instrument in the form of a questionnaire distributed online with the help of *google form*. The number of samples in this study were 95 students of the University of Baturaja Educational Technology Study Program who had been involved in online learning during the Covid-19 pandemic. The results showed that 100% of Baturaja University Educational Technology Study Program students carried out online learning in the even semester of the 2019/2020 academic year. The online media that students are most interested in when learning online are *Google Classroom* (46.8%), *Whatsapp* (27.4%), *Edmodo* (19.4%) and *Zoom* (6.4%). Even so, the majority of students, namely 93.5% prefer offline learning in face-to-face classes compared to online learning.

Corresponding author : Sulia Ningsih
Address: Jalan Imam Bonjol Baturaja Timur
Instansi: Universitas Baturaja
E-mail: sulia_ningsih@fkip.unbara.ac.id

© 2020 Universitas Negeri Malang
p-ISSN 2406-8780
e-ISSN 2654-7953



PENDAHULUAN

Di dunia saat ini sedang marak-maraknya wabah *Coronavirus*. *Coronavirus* itu sendiri adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis corona virus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat. *Coronavirus Diseases 2019* (Covid-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Tanda dan gejala umum infeksi Covid-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5- 6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO telah menetapkan sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia. Pada tanggal 2 Maret 2020, Indonesia melaporkan pertama kali kasus konfirmasi Covid-19 sebanyak 2 kasus.

Novel Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) yang berasal dari Wuhan, Provinsi Hubei, China telah menyebar dengan cepat ke seluruh dunia. Pada tanggal 11 Maret, 2020 *World Health Organization* (WHO) bahkan telah mendeklarasikan kejadian ini sebagai pandemi global (Cucinotta & Vanelli, 2020). Hal tersebut mengharuskan kita untuk melakukan karantina secara mandiri di rumah untuk memutus rantai penyebaran dari virus tersebut. Keadaan ini menyebabkan seluruh kegiatan dalam berbagai sektor menjadi terhambat, salah satunya dalam sektor pendidikan.

Dampak pandemi penyakit virus Corona 2019 (Covid-19) kini mulai terasa menyebar ke dunia pendidikan. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya mencegah penyebaran penularan Covid-19. Diharapkan semua institusi pendidikan tidak melakukan kegiatan sebagaimana biasa; Hal ini dapat mengurangi penyebaran Covid-19. Hal yang sama telah dilakukan oleh berbagai pihak negara yang terpapar penyakit ini, kebijakan *lockdown* atau karantina dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi interaksi banyak orang yang dapat memberikan akses penyebaran Covid-19 (Abidah, Hidayatullaah, Simamora, Fehabutar, & Mutakinati, 2020).

Pandemi virus Covid-19 telah menyebar sebagian besar negara di dunia. Di Indonesia sendiri, virus ini mulai masuk pada bulan Desember 2019. Tercatat 123.503 kasus positif per 8 Agustus 2020 dengan korban meninggal sebanyak 5.658 jiwa (<https://covid19.go.id/>).

Untuk mengatasi cepatnya penyebaran virus Covid-19, pemerintah telah mengeluarkan beberapa kebijakan seperti bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Hal ini mengakibatkan sistem aktivitas keseharian berubah. Penyebaran virus ini tentu saja berdampak pada berbagai bidang, seperti bidang pendidikan. Lembaga pendidikan tidak diperbolehkan melakukan aktivitas seperti biasa. Peraturan pemerintah menetapkan bahwa siswa dan mahasiswa belajar dari rumah. Hal ini diharapkan dapat mengurangi interaksi banyak orang sehingga dapat menghambat penyebaran virus Covid-19.

Terkait dampak penyebaran virus Covid-19 pada dunia pendidikan menuntut para pendidik dan peserta didik untuk mampu dengan cepat beradaptasi dengan perubahan yang ada. Sistem pembelajaran yang semula berbasis pada tatap muka secara langsung di kelas, harus digantikan dengan sistem pembelajaran yang terintegrasi melalui jaringan internet secara *virtual* (*online learning*). Pembelajaran *online* menghubungkan pembelajar (peserta didik) dengan sumber belajarnya (*database*, pakar/instruktur, perpustakaan) yang secara fisik terpisah atau bahkan berjauhan namun dapat saling berkomunikasi, berinteraksi atau berkolaborasi (secara langsung/*synchronous* dan secara tidak langsung/*asynchronous*). Pembelajaran *online* merupakan bentuk pembelajaran/pelatihan jarak jauh yang memanfaatkan teknologi telekomunikasi dan informasi, misalnya internet, CD-ROM (secara langsung dan tidak langsung) (Abidin & Arizona, 2020).

Perkuliahan *online* atau yang biasa disebut daring merupakan salah satu bentuk pemanfaatan internet yang dapat meningkatkan peran mahasiswa dalam proses pembelajaran (Saifuddin, 2018). Istilah daring merupakan akronim dari “dalam jaringan“. Jadi perkuliahan daring adalah salah metode pembelajaran *online* atau dilakukan melalui jaringan internet. Beberapa persyaratan pelaksanaan kuliah daring, antara lain: (a) pihak penyelenggara kegiatan kuliah daring, (b) *mindset* positif dosen dan mahasiswa dalam fungsi utama internet, (c) desain sistem proses belajar yang bisa dipelajari oleh semua mahasiswa, (d) adanya proses evaluasi dari rangkaian proses belajar mahasiswa, dan (e) mekanisme *feedback* dari pihak penyelenggaraan (Mustofa, Chodzirin, Sayekti, & Fauzan, 2019).

Hal yang terpenting dalam menerapkan pembelajaran *online* pada peserta didik seyogyanya memperhatikan berbagai aspek agar tujuan pembelajaran tercapai. Pembelajaran

melalui sistem jaringan *online* ini sebagaimana dikemukakan Setyosari bahwa pembelajaran *online/daring* mencakup lima hal penting, yaitu: (1) isi yang disajikan memiliki relevansi dengan tujuan khusus pembelajaran yang ingin dicapai; (2) menggunakan metode-metode pembelajaran melalui contoh - contoh dan latihan - latihan untuk membantu belajar pebelajar; (3) menggunakan media seperti gambar- gambar dan kata - kata untuk menyajikan isi dan metode, dan (4) mengembangkan dan membangun pengetahuan dan keterampilan baru sesuai dengan tujuan individu dan peningkatan organisasi (Abidin & Arizona, 2020).

Pembelajaran daring dilakukan oleh hampir setiap institusi pendidikan “demi memutus rantai penyebaran virus dan menjaga keamanan serta keselamatan peserta didik dan tenaga pendidik (Zhafira, Ertika, & Chairiyaton, 2020). Universitas Baturaja telah menetapkan kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran *daring* sejak tanggal 18 Maret 2020. Pada penetapannya, bidang akademik memberikan kebijakan bahwa pembelajaran tetap dilakukan namun dilakukan dengan metode pembelajaran melalui *virtual class*. Pembelajaran daring yang dilakukan dapat menggunakan media yang fleksibel sesuai kebutuhan, kemudahan, dan kebermanfaatannya bagi pengguna yaitu dosen dan mahasiswa.

Pelaksanaan pembelajaran daring di Universitas Baturaja telah dilaksanakan selama kurang lebih dari 14 minggu pertemuan. Dengan kata lain pembelajaran di Semester Genap Tahun Akademik 2019-2020 di Universitas Baturaja menggunakan sistem daring. Selama proses pembelajaran daring belum diketahui dengan data valid mengenai persepsi mahasiswa terkait kesiapan, kendala dan pelaksanaan pembelajaran daring. Peningkatan peran dan keaktifan mahasiswa dalam penggunaan berbagai media dan teknologi demi suksesnya perkuliahan daring sangatlah dipengaruhi oleh persepsi (Nugroho, 2015).

Kajian terdahulu mengenai persepsi pembelajaran daring ini pernah dilakukan oleh beberapa penelitian. Penelitian pertama mengenai persepsi mahasiswa atas penggunaan aplikasi perkuliahan *daring* saat wabah Covid-19 (Mulyana, Rainanto, Astrini, & Puspitasari, 2020). Penelitian kedua yaitu

persepsi mahasiswa terhadap perkuliahan daring sebagai sarana pembelajaran selama masa karantina Covid-19 (Zhafira et al., 2020). Penelitian ketiga yaitu persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran dalam jaringan Untuk mata kuliah kalkulus (Zamista, Rahmi, Sellyana, & Desriyati, 2020). Penelitian keempat yaitu persepsi mahasiswa PAUD terhadap kuliah *online* di masa pandemi Covid 19 (Anhusadar, 2020). Penelitian yang dilakukan peneliti sedikit berbeda dengan keempat penelitian sebelumnya dikarenakan penelitian yang dilakukan dikhususkan untuk skala program studi, bukan permata kuliah atau tingkat fakultas. Hal ini dikarenakan peneliti membutuhkan informasi dari mahasiswa tentang pembelajaran daring untuk perbaikan pembelajaran di Program Studi Teknologi Pendidikan di semester berikutnya sehingga seluruh dosen dan program studi secara keseluruhan dapat memperoleh acuan untuk pelaksanaan pembelajaran berikutnya.

Berangkat dari kebutuhan informasi dan menjawab beberapa pertanyaan tentang pelaksanaan pembelajaran di pandemi Covid-19, penulis melakukan penelitian ini. Bagaimana kesiapan mahasiswa dalam mendapatkan modus pembelajaran yang baru? Bagaimana penguasaan teknologi mahasiswa untuk menggunakan sarana pembelajaran daring? Apa kendala dan evaluasi dari persiapan pembelajaran daring? Pertanyaan tersebut dijawab dalam hasil penelitian ini. Hal ini dapat dijadikan dasar untuk pelaksanaan pada pembelajaran di tahun akademik berikutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Baturaja terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode survei dengan sifat deskriptif yang memiliki tujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi (Arikunto, 2010). Sudjana menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah pengujian yang dilaksanakan secara bertahap dimana peneliti

mendesripsikan satu atau beberapa gejala, perkara, kasus yang terjadi saat ini, mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual (Sudjana, 2012).

Penelitian dipilih untuk memperoleh data

hasil eksplorasi tentang aktivitas dan persepsi mahasiswa dalam melaksanakan perkuliahan daring. Responden penelitian adalah mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan yang berstatus aktif pada Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020.

Survei dilakukan secara *online* melalui *google form*. Tercatat sebanyak 95 mahasiswa yang telah berperan menjadi responden penelitian ini. Survei berlangsung mulai 1 Agustus sampai dengan 3 Agustus 2020. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan melalui teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria mahasiswa yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan yang aktif pada semester Genap 2019/2020 yang sedang mengikuti perkuliahan daring.

Pengumpulan data menggunakan metode kuesioner tertutup. Namun ada 2 pertanyaan yang memberikan kebebasan untuk memberikan respon atau tanggapan. Kuesioner penelitian ini terdiri dari 4 kelompok pertanyaan yang mewakili aspek keikutsertaan dalam perkuliahan daring, penggunaan media *online* /aplikasi pembelajaran daring, pilihan penggunaan aplikasi pembelajaran daring, serta hambatan pembelajaran daring. Selanjutnya data penelitian dianalisis menggunakan analisis kuantitatif deskriptif teknik persentase langsung dari *google form*.

HASIL

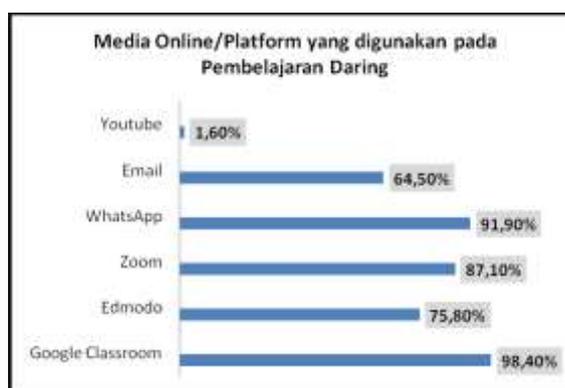
Berdasarkan survei melalui *google form* yang telah dilakukan sejak tanggal 1 Agustus 2020 hingga tanggal 2 Agustus 2020, diperoleh beberapa data mengenai keterlaksanaan, hambatan, penggunaan media *online* /platform, respon jika pembelajaran daring diperpanjang, perbandingan minat pembelajaran daring dan pembelajaran tatap muka.

Populasi survei adalah seluruh mahasiswa aktif yang menjalani proses perkuliahan yang berjumlah 105 orang. Namun di lapangan, hanya 95 orang mahasiswa yang mengisi kuesioner terdiri dari 71% perempuan, dan 29% laki-laki. Adapun sebaran responden terdiri dari 43,5% dari semester IV, 27,4% semester VI, 25,8% dari semester II, dan sisanya dari semester lain.

Berdasarkan data kuesioner, diperoleh

informasi bahwa 100% mahasiswa melaksanakan proses pembelajaran daring pada semester genap 2019/2020.

Pada butir kuesioner selanjutnya diketahui media *online* yang digunakan pada pembelajaran daring beragam. Responden dapat memilih lebih dari 1 media *online* yang digunakan. *Google Classroom* menempati peringkat terbanyak pertama yaitu 98,4%, kemudian terbanyak kedua yaitu *Whatsapp* yaitu 91,9%, selanjutnya penggunaan *Zoom* sebanyak 87,1%, lalu *Edmodo* sebanyak 75,8%, *e-mail* sebanyak 64,5% dan sisanya youtube dengan 1,6%.



Gambar 1. Media Online /Platform Pembelajaran Daring

Berdasarkan item kuesioner selanjutnya, diperoleh informasi mengenai media *online* yang paling banyak diminati/disukai oleh mahasiswa pada kegiatan pembelajaran daring. Sebanyak 46,8% mahasiswa menyukai *Google Classroom*, 27,4% mahasiswa menyukai *Whatsapp*, 19,4% mahasiswa menyukai *Edmodo* dan sisanya 6,4% menyukai *Zoom*.

Pada item kuesioner berikutnya, diperoleh informasi mengenai media *online* yang paling tidak diminati/disukai oleh mahasiswa pada kegiatan pembelajaran daring. Sebanyak 67,7% mahasiswa tidak menyukai *Zoom*, 16,1% mahasiswa tidak menyukai *E-mail*, 8,1% tidak menyukai *Whatsapp*, 5,4% tidak menyukai *Google Classroom*, dan 2,7% tidak menyukai *Edmodo*.

Pada item kuesioner selanjutnya diperoleh informasi bahwa sebanyak 59,7% mahasiswa menanggapi cukup senang, sebanyak 35,5% mahasiswa tidak senang dan 4,8% mahasiswa kurang senang jika pembelajaran daring diperpanjang pelaksanaannya.

Pada item kuesioner berikutnya memperlihatkan bahwa mahasiswa lebih berminat belajar secara *offline* yaitu

pembelajaran di kelas secara tatap muka dibandingkan dengan pembelajaran secara *online* di rumah. Hal ini berdasarkan data kuantitatif yang diperoleh bahwa 93,5% memilih belajar di kelas (*offline*), dan sisanya 6,5% memilih belajar di rumah (*online*).



Gambar 2. Perbandingan Minat antara Pembelajaran di Kelas (*offline*) dan Rumah (*online*)

Meskipun mayoritas mahasiswa lebih memilih belajar di rumah secara tatap muka (*offline*), tetapi mahasiswa tetap merasakan dampak positif dari pembelajaran daring. Sebanyak 40,3% mahasiswa menyatakan kemudahan belajar di mana saja dan kapan saja, 22,6% menyatakan lebih peka terhadap teknologi pembelajaran, 17,7% mahasiswa menyatakan bahwa gaya belajar dapat diatur sendiri, 9,7% mahasiswa merasakan efisiensi waktu, 8,1% mahasiswa bisa belajar lebih tenang dan fokus, dan 1,6% menyatakan semua dampak positif dari pembelajaran daring dirasakan oleh mahasiswa.

Pernyataan 93,3% mahasiswa yang menyatakan lebih suka belajar di kelas secara tatap muka (*offline*) dikuatkan oleh pernyataan mahasiswa tentang hambatan yang alami selama pembelajaran daring (*online*) di rumah. Sebanyak 32,3% menyatakan bahwa mahasiswa menjadi boros dengan kuota internet. Lalu 24,2% mahasiswa menyatakan bahwa penjelasan materi oleh dosen kurang maksimal. Kemudian 24,2% mahasiswa menyatakan signal internet terbatas, 16,1% mahasiswa menyatakan interaksi pembelajaran terbatas dan 3,2% mahasiswa menyatakan bahwa media pembelajaran daring sulit untuk diikuti.

PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan kepada mahasiswa aktif yang melaksanakan pembelajaran di semester genap tahun akademik 2019/2020 yaitu mahasiswa semester II, IV, dan VI dengan jumlah 105 orang. Namun responden

yang telah mengisi form berjumlah 95 orang. Adapun sebaran responden terdiri dari 43,5% dari semester IV, 27,4% semester VI, 25,8% dari semester II, dan sisanya dari semester lain.

Keseluruhan mahasiswa yang mengisi kuesioner menyatakan bahwa 100% telah melaksanakan pembelajaran daring di semester genap tahun akademik 2019/2020. Hal ini memperlihatkan bahwa seluruh dosen dan mahasiswa mengikuti kebijakan dari Pemerintah pada umumnya dan kebijakan dari Universitas pada khususnya yang menetapkan bahwa selama pandemi Covid 19, pembelajaran dilakukan secara daring atau *online*. Surat Edaran Mendikbud Nomor: 36962/MPK.A/HK/2020 tentang "Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam rangka Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid- 19)" telah dilaksanakan dengan baik oleh dosen dan mahasiswa di Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Baturaja.

Hasil survei diperoleh informasi bahwa pembelajaran daring yang dilakukan menggunakan media *online* yang beragam. Terdapat 4 media *online* /daring dengan penggunaan di atas 70% yaitu *Google Classroom* (98,4%), *Whatsapp* (91,9%), *Zoom* (87,1%), dan *Edmodo* (75,8%). Hal ini memperlihatkan bahwa dosen menggunakan media *online* yang bervariasi. Seperti temuan penelitian Shenoy yang menunjukkan bahwa selama periode *lockdown*, Sekolah Bisnis ISBR Bangalore telah menjalani proses adopsi teknologi dan mahasiswa terlibat dengan berbagai mode pembelajaran *online* (Shenoy, Mahendra, & Vijay, 2020).

Media *online* yang paling diminati saat pembelajaran di Program Studi Teknologi Pendidikan pada semester genap 2019/2020 dengan persentase diatas 10% yaitu *Google Classroom*, *Whatsapp* dan *Edmodo*. Tingginya minat pada *Google Classroom*, *Whatsapp* dan *Edmodo* untuk pembelajaran *daring* tentu saja beralasan.

Pembelajaran *daring* dengan menggunakan *Google Classroom* dapat meningkatkan interaksi pada proses pembelajaran, dapat mengakses dan berkomunikasi dengan teman sekelas serta pengajarnya dengan mudah (Maskar & Wulantina, 2019). Liu & Chuang (Liu, H.-C., & Chuang, 2016) melakukan penelitian tindakan

di Taiwan menggunakan *Google Classroom* dengan integrasi mekanisme tutor sebaya untuk siswa kelas 6. Siswa memiliki persepsi yang positif tentang penggunaan *Google Classroom*. Tujuan pembelajaran juga tercapai. Martínez menyerukan integrasi analisis pembelajaran dengan *Google Classroom* karena mereka percaya bahwa ini adalah batasan utama dari alat yang muncul (Martínez-Monés, Reffay, Torio, & Cristóbal, 2017). *Google Classroom* diluncurkan pada tahun 2014. Oleh karena itu, studi yang terkait dengan keefektifan *Google Classroom* telah dimulai. Shaharane, Jamil, & Rodzi (Shaharane, Jamil, & Rodzi, 2016) menganalisis aktivitas pembelajaran aktif *Google Classroom*. Mereka menggunakan TAM (*Technology Acceptance Model*) untuk mempelajari keefektifan aktivitas yang diposting di *platform*. Hasil dari 100 siswa mengungkapkan bahwa kinerja komparatif *Google Classroom* jauh lebih baik dalam bidang komunikasi, interaksi, manfaat yang dirasakan, kemudahan penggunaan, dan kepuasan siswa secara keseluruhan.

Penggunaan *Whatsapp* sebagai media *online daring* dianggap mudah dan sederhana dalam penggunaannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara oleh Anhusadar bahwa *Whatsapp* lebih mudah penggunaannya, jaringan mendukung, tidak ribet dibanding dengan aplikasi lain, lebih hemat paket data dan tidak terlalu susah jika jaringan sedang tidak mendukung (Anhusadar, 2020). Perpesanan instan *Whatsapp* adalah aplikasi gratis, ini menguntungkan. Pesan teks sistem seluler memungkinkan pengguna untuk mengirim dan menerima pesan secara *sinkron* dan *asinkron*. *Whatsapp* memiliki sistem pesan sederhana, intuitif, dan sangat mudah digunakan. Pengguna memiliki kesempatan untuk terus mengobrol dengan teman mereka tanpa memperlambat alat. Keuntungan lain dari pesan instan *Whatsapp* adalah memungkinkan pengguna untuk mentransfer semua nama dari buku alamat. Mirip aplikasi lainnya meminta nomor telepon pengguna tanpa benar-benar mentransfer kontak (Amry, 2014).

Edmodo memiliki desain yang hampir sama dengan media sosial *facebook*. Hal ini membuat *Edmodo* menjadi pilihan bagi para pengajar untuk menerapkannya sebagai media pembelajaran elektronik karena mudah cara pengoperasiannya dan tidak membutuhkan

keterampilan khusus serta semua orang dapat mengaksesnya apabila sudah memiliki akun *Edmodo*. Meskipun *Edmodo* memiliki fitur-fitur yang hampir sama dengan *facebook*, dari segi kerahasiaan *Edmodo* lebih bersifat privasi (Zamrotul & Durinta, 2015). Temuan penelitian Al-Said menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang *Edmodo* dan *mobile learning* secara umum berada pada level “Tinggi”, dan mayoritas siswa memiliki persepsi positif persepsi terhadap *Edmodo* dan pembelajaran Seluler karena mereka berpikir bahwa pembelajaran menggunakan *Edmodo* memfasilitasi dan meningkatkan efektivitas komunikasi pembelajaran, dan mereka menghargai *Edmodo* karena menghemat waktu (Al said, 2015).

Meskipun pembelajaran daring yang dilaksanakan selama pandemi Covid-19 tetap dilaksanakan pada semester genap Tahun Akademik 2019/2020 di program Studi Teknologi Pendidikan, namun mahasiswa lebih menyukai pembelajaran secara tatap muka (*offline*) di kelas. Mahasiswa menyatakan pembelajaran secara *daring* mengharuskan mahasiswa untuk aktif internet dengan membeli kuota internet lebih sering. Hal ini mengakibatkan pengeluaran semakin meningkat. Belum lagi jika mahasiswa yang berasal dari beberapa daerah terpencil yang sulit untuk memperoleh jaringan internet yang lancar.

Kendala ini menjadi kendala paling sering ditemui pada pembelajaran daring. Sesuai dengan hasil penelitian Mulyana menunjukkan bahwa kendala mengikuti perkuliahan daring muncul oleh karena ketersediaan kuota akses internet yang tidak selalu ada. Ketersediaan kuota akses internet ini tidak selaras dengan adanya dukungan keluarga kepada mahasiswa untuk selalu mengikuti perkuliahan daring. Keterbatasan kuota akses internet dipengaruhi oleh kesiapan sumberdaya yang dimiliki keluarga untuk para mahasiswa. Tidak sedikit para mahasiswa yang harus berhemat dalam penggunaan kuota akses internet. Mereka harus berbagi dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang lainnya. Salah satu penyebab keterbatasan sumberdaya ini, adalah kondisi yang memaksa orang tuanya atau mahasiswa yang bersangkutan tidak bekerja saat wabah Covid-19, sehingga tidak memiliki penghasilan (Mulyana et al., 2020). Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Mailizar yang menemukan informasi bahwa

hambatan paling signifikan pembelajaran daring atau *e-learning* ada di tingkat siswa termasuk kurangnya pengetahuan siswa dan keterampilan dalam penggunaan *e-learning*, dan kurangnya akses ke perangkat dan koneksi internet (Mailizar, Almanthari, Maulina, & Bruce, 2020). Temuan sejenis dari penelitian lain yaitu mahal biaya untuk mengikuti pembelajaran *online* yang menunjukkan bahwa siswa di luar China karena Covid-19 menghabiskan begitu banyak uang membeli data internet untuk pembelajaran *online*. Terakhir, studi menemukan konektivitas internet itu sangat lambat untuk siswa yang meninggalkan asrama berbagai universitas di Cina (Demuyakor, 2020).

Selain itu mahasiswa menyatakan pembelajaran daring secara *full* selama hampir 1 semester mengakibatkan interaksi antara dosen dan mahasiswa terbatas dan penjelasan materi yang kurang maksimal. Hal ini sesuai pada temuan penelitian Megawanti, yang menyatakan bahwa perpanjangan waktu belajar dari rumah adalah sulit bagi mereka untuk memahami dan menguasai materi pelajaran karena guru tidak menjelaskan atau guru kurang jelas dalam penjelasannya (Megawanti, Megawati, & Nurkhafifah, 2020). Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Owusu dkk bahwa pembelajaran secara *online* berdampak negatif pada pembelajaran mereka karena banyak dari mereka tidak terbiasa belajar secara efektif oleh mereka sendiri. Platform *e-learning* yang diluncurkan juga merupakan tantangan bagi mayoritas siswa karena akses internet yang terbatas (Owusu-Fordjour, Koomson, & Hanson, 2020).

Hal ini mengakibatkan sebagian besar mahasiswa berpendapat biasa saja dan tidak setuju jika pembelajaran daring diperpanjang karena kurang maksimalnya pemahaman materi dan jenuh dengan pembelajaran daring. Meskipun diperpanjang artinya dosen harus lebih bekerja keras untuk kreatif dan inovatif agar pembelajaran daring tidak membosankan. Di era Revolusi Industri 4.0 yang mana era-nya generasi milenial, dan tidak ada alasannya lagi para pendidik/tenaga pengajar ini gagap terhadap teknologi atau diistilahkan dengan gaptex. Teknologi pada dasarnya memberikan ekspektasi menjadi

kesatuan dalam pembelajaran sehingga tercipta peserta didik yang lebih kreatif, aktif dan mandiri. Pendidik/tenaga pengajar saat ini sangat dituntut untuk memanfaatkan TIK sebagai kebutuhan belajarnya, jika ini tidak terpenuhi bisa jadi pendidik/tenaga pengajar akan tertinggal dengan perkembangan zaman (Prajana & Astuti, 2020). Kegiatan belajar dan pembelajaran sangat perlu untuk di organisasi dan dikelola dengan baik (Wijayanti, Zulaeha, & Rustono, 2015). Pada akhirnya, ada kebutuhan yang lebih besar untuk institusi pendidikan untuk memperkuat praktik dalam kurikulum dan penggunaan teknik dan pendekatan pengajaran yang inovatif akan menjadi sangat penting (Toquero, 2020).

Respon negatif yang dijawab mayoritas responden mengenai kebijakan pembelajaran daring dari rumah ternyata tidak membuat mahasiswa sebagai responden kesulitan menjawab mengenai dampak positif dari pembelajaran daring yang dilaksanakan. Pembelajaran daring yang dilakukan mahasiswa dan dosen telah memudahkan kegiatan belajar di mana saja dan kapan saja, menjadikan mahasiswa lebih peka terhadap teknologi pembelajaran, gaya belajar mahasiswa dapat diatur sendiri, efisiensi waktu, dan mahasiswa bisa belajar lebih tenang dan fokus. Hal ini sesuai dengan pendapat Meidawati bahwa pembelajaran daring dapat memperluas komunitas pembelajaran dan pendidik/tenaga pengajar dapat lebih mudah menemukan dan menentukan ritme pembelajaran yang tepat bagi siswa. Efisiensi waktu dan biaya dalam pembelajaran daring juga menjadi kelebihan tersendiri, dimana pendidik maupun peserta didik dapat melakukan pembelajaran jarak jauh dimana saja dan kapan saja. Siswa tidak perlu menghabiskan waktu berjam-jam untuk belajar di kelas. Bahan pelajaran dapat diakses peserta didik dengan adanya kecanggihan teknologi, sehingga siswa dapat mengunduh dan mempelajari kapan saja tanpa dibatasi ruang dan waktu (Sobron, Bayu, Rani, & Meidawati, 2019).

Sesulit apapun proses pembelajaran daring dan munculnya beberapa kendala/hambatan pada pelaksanaannya tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran *daring* (*online*) dan jarak jauh sebagai kebutuhan untuk menjaga jarak sosial karena pandemi Covid-19 (Ali, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan kuisioner yang disebar terhadap mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Baturaja disimpulkan bahwa 100% mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan menjalankan pembelajaran daring di semester genap tahun akademik 2019/2020. Namun mayoritas mahasiswa yaitu 93,5% lebih menyukai pembelajaran secara *offline* di kelas tatap muka dibandingkan pembelajaran daring. Hal ini lebih banyak disebabkan karena keterbatasan mahasiswa untuk menyediakan kuota internet secara terus menerus, pemahaman materi kurang maksimal dan interaksi yang terbatas.

Meskipun mahasiswa lebih memilih pembelajaran *offline* di kelas, terdapat media *online* yang paling diminati mahasiswa saat pembelajaran *daring* yaitu *Google Classroom* (46,8%), *Whatsapp* (27,4%), dan *Edmodo* (19,4%) dan *Zoom* (6,4%). Hasil penelitian survei ini dapat dijadikan sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran *daring*, khususnya di Program Studi Teknologi Pendidikan. Dosen dapat mempertimbangkan bentuk pembelajaran daring yang akan dilaksanakan selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of *Covid-19* to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar.” *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>
- Abidin, Z., & Arizona, K. (2020). Pembelajaran *Online* Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar Di Tengah Pandemi *COVID-19*. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5 No.1, 64 – 70. <https://doi.org/10.29303/jipp.v5i1.111>
- Al said, K. M. (2015). Students’ Perceptions of *Edmodo* and Mobile Learning and their Real Barriers towards them. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 14(2), 167–180. <https://doi.org/10.5539/elt.v8n1p189>
- Ali, W. (2020). *Online* and Remote Learning in Higher Education Institutes: A Necessity in Light of *Covid19* Pandemic. *Higher Education Studies*, 10(3), 16. <https://doi.org/10.5539/hes.v10n3p16>
- Amry, A. B. (2014). The impact of *Whatsapp* Mobile Social Learning on The Achievement and Attitudes of Female Students Compared with Face to Face Learning in The *Classroom*. *European Scientific Journal*, 10(22), 116–136. Retrieved from <http://eujournal.org/index.php/esj/article/view/3909>
- Anhusadar, L. ode. (2020). Persepsi Mahasiswa Piaud Terhadap Kuliah *Online* di Masa Pandemi Covid 19. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 44–58. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9609>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Cucinotta, D., & Vanelli, M. (2020). WHO declares *Covid-19* a pandemic. *Acta Biomedica*, 91(1), 157–160. <https://doi.org/10.23750/abm.v91i1.9397>
- Demuyakor, J. (2020). Coronavirus (*Covid-19*) and *Online* Learning in Higher Institutions of Education: A Survey of The Perceptions of Ghanaian International Students in China. *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 10(3), e202018. <https://doi.org/10.29333/ojcm/8286>
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan *Covid-19*. <https://covid19.go.id/>. Diakses pada tanggal 8 Agustus 2020
- Liu, H.-C., & Chuang, H.-H. (2016). *Integrating Google Classroom to Teach Writing in Taiwan*. *Minnesota eLearning Summit*.
- Mailizar, Almanthari, A., Maulina, S., & Bruce, S. (2020). Secondary School Mathematics Teachers’ Views on E-learning Implementation Barriers During the *Covid-19* pandemic: The Case of Indonesia. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 16(7). <https://doi.org/10.29333/EJMSTE/8240>
- Martínez-Monés, A., Reffay, C., Torío, J. H., & Cristóbal, J. A. M. (2017). Learning Analytics with *Google Classroom* : Exploring the Possibilities. in *ACM International Conference Proceeding Series* (Vol. Part F1322). <https://doi.org/10.1145/3144826.3145397>
- Maskar, S., & Wulantina, E. (2019). Persepsi Peserta Didik terhadap Metode Blended Learning dengan *Google Classroom* . *Jurnal Inovasi Matematika*, 1(2), 110–121. <https://doi.org/10.35438/inomatika.v1i2.156>
- Megawanti, P., Megawati, E., & Nurkhafifah, S. (2020). Persepsi Peserta Didik Terhadap PJJ pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 75–82.
- Mulyana, M., Rainanto, B. H., Astrini, D., & Puspitasari, R. (2020). Persepsi Mahasiswa Atas

- Penggunaan Aplikasi Perkuliahan Daring Saat Wabah Covid-19. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 4(1), 47. <https://doi.org/10.36339/jaspt.v4i1.301>
- Mustofa, M. I., Chodzirin, M., Sayekti, L., & Fauzan, R. (2019). Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi. *Walisongo Journal of Information Technology*, 1(2), 151. <https://doi.org/10.21580/wjit.2019.1.2.4067>
- Nugroho, S. (2015). Profesionalisme Guru SD Negeri Se-Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang Suatu Tinjauan Aspek Persepsi Guru tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Berprestasi Guru. *Jurnal VARIDIKA*, 24(2), 135–146. <https://doi.org/10.23917/varidika.v24i2.710>
- Owusu-Fordjour, C., Koomson, C. K., & Hanson, D. (2020). The Impact of Covid-19 on Learning - The Perspective of The Ghanaian Student. *European Journal of Education Studies*, 7(3), 88–101. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3753586>
- Prajana, A., & Astuti, Y. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran oleh Guru SMK di Banda Aceh dalam Upaya Implementasi Kurikulum 2013. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(1), 33–41. <https://doi.org/10.17977/um031v7i12020p033>
- Saifuddin, M. F. (2018). E-Learning dalam Persepsi Mahasiswa. *Jurnal VARIDIKA*, 29(2), 102–109. <https://doi.org/10.23917/varidika.v29i2.5637>
- Shaharane, I. N. M., Jamil, J. M., & Rodzi, S. S. M. (2016). *Google Classroom* as a Tool for Active Learning. in *AIP Conference Proceedings* (Vol. 1761). <https://doi.org/10.1063/1.4960909>
- Shenoy, V., Mahendra, S., & Vijay, N. (2020). Covid-19 Lockdown Technology Adaption, Teaching, Learning, Students Engagement and Faculty Experience. *Mukt Shabd Journal*, 9(4), 698–702. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/340609688>
- Sobron, A. ., Bayu, Rani, & Meidawati. (2019). Persepsi Siswa Dalam Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat Belajar IPA. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(2), 30–38.
- Sudjana, N. (2012). Teknik Penentuan Populasi dan Sampel. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru Algesindo*.
- Toquero, C. M. (2020). Challenges and Opportunities for Higher Education amid the COVID-19 Pandemic: The Philippine Context. *Pedagogical Research*, 5(4), em0063. <https://doi.org/10.29333/pr/7947>
- Wijayanti, W., Zulaeha, I., & Rustono. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Kompetensi Memproduksi Teks Prosedur Kompleks yang Bermuatan Kesantunan Bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA. *Seloka - Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 94–101.
- Zamista, A. A., Rahmi, H., Sellyana, A., & Desriyati, W. (2020). Student Perception Of Calculus During Online Learning. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 5(1).
- Zamrotul, A., & Durinta, P. (2015). Penggunaan Edmodo sebagai Media Pembelajaran E-Learning pada Mata Pelajaran Otomatisasi Perkantoran di SMKN 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 3(3), 1–13.
- Zhafira, N. H., Ertika, Y., & Chairiyaton. (2020). Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*, 4(1), 37–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.35308/jbkan.v4i1.1981>